

**ANALISIS PENGARUH *CORPORATE*  
*GOVERNANCE* TERHADAP PRAKTIK  
MANAJEMEN LABA**

**(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI tahun  
2008-2011)**



**SKRIPSI**

Diajukan sebagai salah satu syarat  
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)  
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis  
Universitas Diponegoro

Disusun oleh:

**GEA RAFDAN ANGGANA  
NIM. C2C009084**

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS  
UNIVERSITAS DIPONEGORO**

**2013**

## **PERSETUJUAN SKRIPSI**

Nama Penyusun : Gea Rafdan Anggana  
Nomor Induk Mahasiswa : C2C009084  
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi

Judul Skripsi : **ANALISIS PENGARUH *CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP PRAKTIK MANAJEMEN LABA (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2008-2011)**

Dosen Pembimbing : Andri Prastiwi, S.E., M.Si., Akt.

Semarang, 13 Juni 2013

Dosen Pembimbing,

(Andri Prastiwi, S.E., M.Si., Akt.)

NIP196708141998022001

## **PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN**

Nama Penyusun : Gea Rafdan Anggana  
Nomor Induk Mahasiswa : C2C009084  
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi

Judul Skripsi : **ANALISIS PENGARUH *CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP PRAKTIK MANAJEMEN LABA (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2008-2011)**

**Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 28 Juni 2013**

Tim Penguji

1. Andri Prastiwi, S.E., M.Si., Akt (.....)
2. Dr. Raharja, M.Si., Akt (.....)
3. Drs. M. Didik Ardiyanto, M.Si., Akt (.....)

## PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Gea Rafdan Anggana, menyatakan bahwa skripsi dengan judul :“**Analisis Pengaruh *Corporate Governance* terhadap Praktik Manajemen Laba**”, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat atau keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari tulisan lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin itu, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulisan aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijazah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 18 Juni 2013  
Yang membuat pernyataan,

(Gea Rafdan Anggana)  
NIM: C2C009084

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu sekalian dan orang-orang yang berilmu pengetahuan beberapa derajat  
**(Q.S. Al Mujaadilah 58:11)**

Sebaik-baik manusia adalah manusia yang paling bermanfaat bagi sesamanya, mengamalkan ilmu dan mengajarkannya kepada sesama manusia untuk kebaikan dunia dan akhirat  
**(Nabi dan Rasul Muhammad SAW)**

Keberhasilan adalah kemampuan untuk melewati dan mengatasi dari satu kegagalan ke kegagalan berikutnya tanpa kehilangan semangat  
**(Winston Churchill)**

*Dedicated with all the love,  
to my beloved parents, Hurin and Handayani  
my brother and sister, Era and Nada  
and my love, Willyza*

## **ABSTRACT**

*The purpose of this research is to analyze the impact of corporate governance mechanism towards earning management. The independent variables in this research, which represent the corporate governance mechanism are independent commissionaire, audit committee, external auditor quality and also managerial ownership with control variables including leverage and company size. Earning management, as the dependent variable, in this research is measured by discretionary accrual as the proxy of earning management. Data used in this research is annual report and audited financial report from each company, published through website [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)*

*The sample used in this research are manufacturing companies listed in Indonesian Stock Exchange during 2008 up to 2011. The data collection method used in this research is purposive sampling, resulted 140 obseravtions during four years from 35 companies.*

*This research conclude that independent commissionaire, external auditor quality and managerial ownership have the significant and negative impact towards earning management. On the other contrary, audit committee doesn't significantly influence earning management. Generally, from this research, good corporate governance mechanisms significantly affect the earning management.*

*Keywords: independent commissionaire, audit committee, external auditor quality, managerial ownership, leverage, company size, earning management.*

## ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh dari mekanisme *corporate governance* terhadap praktik manajemen laba. Variabel-variabel independen dalam penelitian ini adalah komisaris independen, komite audit, kualitas auditor eksternal dan kepemilikan manajerial dengan variabel control berupa ukuran perusahaan dan *leverage*. Manajemen laba, sebagai variabel dependen, diukur dengan menggunakan *discretionary accrual* sebagai proksi dari manajemen laba. Data yang digunakan untuk penelitian ini adalah data laporan tahunan dan laporan keuangan perusahaan yang telah diaudit yang dipublikasikan dalam website [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Indonesian Stock Exchange selama tahun 2008-2011. Metode pengumpulan data menggunakan metode *purposive sampling*, yang menghasilkan 140 observasi untuk empat tahun penelitian dari 35 perusahaan sampel.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa komisaris independen, kualitas auditor external dan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap praktik manajemen laba. Sedangkan komite audit tidak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba. Secara umum, dari penelitian ini, *good corporate governance* secara signifikan berpengaruh terhadap praktik manajemen laba.

Kata kunci: komisaris independen, komite audit, kualitas auditor eksternal, kepemilikan manajerial, *leverage*, ukuran perusahaan, manajemen laba.

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT, Yang Maha Kuasa, yang telah memberi rahmat, hidayah, ilmu, dan hikmah-Nya kepada penulis, sehingga penulis mampu untuk menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Analisis Pengaruh *Corporate Governance* terhadap Praktik Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2011)”**.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan pendidikan program Sarjana (S1) Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro, Semarang. Penulis menyadari bahwa penyelesaian skripsi ini tidak akan berjalan dengan lancar tanpa bantuan dari pihak-pihak lain baik dari segi material, semangat maupun spiritual. Oleh karena itu, perkenankanlah penulis menghaturkan ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu hingga terselesaikannya skripsi ini:

1. Bapak Prof. Drs. H. M. Nasir M.Si., Akt., Ph.D., selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
2. Prof. Dr. Much. Syafruddin, M.Si., Akt., selaku Ketua Jurusan Akuntansi Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
3. Ibu Andri Prastiwi, S.E., M.Si., Akt., selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu dan dengan penuh kesabaran memberikan pengarahan dan masukan hingga skripsi ini dapat selesai dengan baik



4. Bapak Herry Laksito S.E., M. Adv. Acc., Akt., selaku dosen wali yang telah membimbing penulis selama menempuh studi di Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang
5. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro, terima kasih atas ilmu dan dukungan yang diberikan selama ini
6. Orang tuaku yang tercinta, Purwoko Hurin Suparwanto dan Siti Handayani, terima kasih atas segala kasih sayang, perhatian, doa dan dukungan selama ini hingga bisa menyelesaikan pendidikan sarjana dan skripsi dengan baik
7. Saudara kembarku, Era dan saudari kecilku, Nada, terima kasih atas dukungan, canda dan tawa serta doa selama ini sampai pendidikan sarjana berhasil ditempuh dengan baik
8. Yang tercinta, “Willyza Purnama Hardinsyah”, terima kasih untuk rasa sayang, kesetiaan, ketulusan, doa dan dukungan serta pelajaran untuk belajar tentang arti kehidupan yang sesungguhnya selama ini
9. Segenap Executive Board AIESEC UNDIP 12/13, Gilang, Fathur, Ucim, Wisda, Willyza, Liste, Anin, Ayu, Ana, Merry, terima kasih atas kebersamaan dan pengalaman dalam memperjuangkan AIESEC UNDIP 12/13, terima kasih atas semangatnya sampai terselesaikannya skripsi ini
10. Segenap Management Board External Relation dan Incoming Exchange AIESEC UNDIP 12/13, Tiara, Mindo, Eggie, Ririn, Olive Destria, terima kasih atas semangat yang kalian berikan selama penulis menyelesaikan skripsi ini

11. Segenap Management Board Incoming Exchange Non-Corporate AIESEC  
UNDIP 11/12, Gilang, Nova, Krisna, Kiki, Rizkiana, terima kasih atas kenangan dan persahabatan yang indah serta dukungan dan semangat yang selalu kalian berikan
12. Sahabat-sahabatku, Chandra, Husni, Siddik, Alex, Tami, Mahe, Putu, Lovink, Adit, Inna, Tito, terima kasih atas pertemanan dan persahabatan yang sudah kita jalin selama ini dari awal hingga akhir perkuliahan
13. Teman-teman satu bimbingan, Vanti, Titin, Dodik terima kasih sudah saling memberi semangat satu sama lain.
14. Untuk dua temanku, Mayco Defrio dan Andreas Widhi, terima kasih sudah mengajarkan pengolahan data yang baik dan bersedia membantu saat penulis merasa kesulitan dalam pengolahan data
15. Teman-teman seperjuangan KKN Grabag, Desa Seworan, Aria, Defriko, Thomas, Febri, Rio, Indra, Riris, Avra, Aptri, Adhin, terima kasih atas persahabatan yang sangat mengesankan selama masa-masa indah penuh perjuangan saat KKN
16. Ibu dan Bapak Ngatidjo, selaku orang tua kedua di Semarang, terima kasih atas perhatian dan kasih sayang selama berada di rumah kos Semarang

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman, oleh karena itu saran dan kritik sangat diharapkan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan dapat digunakan sebagai informasi tambahan dan wacana pengetahuan bagi semua pihak yang membutuhkan.

Semarang, 18 Juni 2013

Penulis,

Gea Rafdan Anggana

# DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN .....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI .....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
<i>ABSTRACT</i> .....	vi
ABSTRAK .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI .....	xii
DAFTAR TABEL .....	xv
DAFTAR GAMBAR .....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian .....	8
1.4 Manfaat Penelitian.....	8
1.5 Sistematika Penulisan .....	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....	10
2.1 Landasan Teori.....	10
2.1.1 Teori Keagenan.....	10
2.1.2 <i>Corporate Governance</i> .....	13
2.1.2.1 Komisaris Independen.....	16
2.1.2.2 Komite Audit .....	17
2.1.2.3 Kepemilikan Manajerial .....	19
2.1.2.4 Kualitas Auditor Eksternal .....	19
2.1.3 Manajemen Laba.....	22
2.1.3.1 Pengertian Manajemen Laba .....	22
2.1.3.2 Motivasi dan Faktor Manajemen Laba.....	24
2.1.3.3 Praktik Manajemen Laba.....	26

2.2	Penelitian Terdahulu .....	27
2.3	Kerangka Pemikiran .....	30
2.4	Perumusan Hipotesis.....	30
2.4.1	Komisaris Independen .....	30
2.4.2	Komite Audit .....	32
2.4.3	Kualitas Auditor Eksternal .....	33
2.4.4	Kepemilikan Manajerial .....	34
BAB III METODE PENELITIAN .....		36
3.1	Variabel Penelitian dan Definisi Operasional .....	36
3.1.1	Variabel Dependen.....	36
3.1.2	Variabel Independen .....	38
3.1.3	Variabel Kontrol .....	40
3.2	Penentuan Populasi dan Sampel.....	41
3.2.1	Populasi .....	41
3.2.2	Sampel .....	41
3.3	Jenis dan Sumber Data.....	42
3.4	Metode Pengumpulan Data .....	42
3.5	Metode Analisis.....	43
3.5.1	Analisis statistik Deskriptif.....	43
3.5.2	Uji Asumsi Klasik .....	44
3.5.2.1	Uji Normalitas .....	44
3.5.2.2	Uji Multikolinieritas .....	45
3.5.2.3	Uji Heterokedastisitas .....	45
3.5.2.4	Uji Autokorelasi .....	46
3.5.3	Uji Model Regresi .....	46
3.5.4	Uji Hipotesis .....	47
3.5.4.1	Uji Koefisien Determinasi $R^2$ .....	47
3.5.4.2	Uji Statistik F.....	48
3.5.4.3	Uji Statistik t.....	48
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....		49
4.1	Deskripsi Objek Penelitian.....	49
4.2	Hasil Analisis Data .....	50

4.2.1	Hasil Analisis Statistik Deskriptif.....	50
4.2.2	Hasil Uji Asumsi Klasik.....	53
4.2.2.1	Hasil Uji Multikolinieritas .....	53
4.2.2.2	Hasil Uji Autokorelasi .....	54
4.2.2.3	Hasil Uji Heterokedastisitas .....	57
4.2.2.4	Hasil Uji Normalitas .....	59
4.2.3	Hasil Pengujian Hipotesis.....	62
4.2.3.1	Hasil Uji Koefisien Determinasi R <sup>2</sup> .....	62
4.2.3.2	Hasil Uji Statistik F .....	63
4.2.3.3	Hasil Uji Statistik t.....	63
4.3	Pembahasan .....	65
4.3.1	Analisis Pengaruh Komisaris Independen.....	65
4.3.2	Analisis Pengaruh Komite Audit .....	66
4.3.3	Analisis Pengaruh Kualitas Auditor Eksternal .....	67
4.3.4	Analisis Pengaruh Kepemilikan Manajerial .....	68
BAB V PENUTUP .....		70
5.1	Kesimpulan.....	70
5.2	Keterbatasan Penelitian.....	71
5.3	Saran .....	71
DAFTAR PUSTAKA .....		72
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....		76

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1	Penelitian Terdahulu ..... 28
Tabel 4.1	Hasil Sampel Perusahaan ..... 49
Tabel 4.2	Hasil Statistik Deskriptif ..... 50
Tabel 4.3	Hasil Statistik Frekuensi ..... 52
Tabel 4.4	Hasil Statistik Frekuensi ..... 53
Tabel 4.5	Hasil Uji Multikolinieritas ..... 54
Tabel 4.6	Hasil Uji Autokorelasi ..... 55
Tabel 4.7	Hasil Uji LM Test ..... 56
Tabel 4.8	Hasil Uji Run Test ..... 56
Tabel 4.9	Hasil Uji Park ..... 58
Tabel 4.10	Hasil Uji Glejser ..... 59
Tabel 4.11	Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov ..... 61
Tabel 4.12	Hasil Uji Koefisien Determinasi $R^2$ ..... 62
Tabel 4.13	Hasil Uji F ..... 63
Tabel 4.14	Hasil Uji t ..... 64
Tabel 4.15	Hasil Hipotesis Penelitian ..... 65

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran .....	30
Gambar 4.1 Hasil Uji Heterokedastisitas-Scatterplot .....	57
Gambar 4.2 Hasil Uji Grafik Histogram.....	60
Gambar 4.3 Hasil Normal P-Plot.....	60



## **DAFTAR LAMPIRAN**

	Halaman
Lampiran A Data Perusahaan Sampel 2008-2011 .....	77
Lampiran B Hasil Output SPSS.....	78

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Peran dari *corporate governance* dalam beberapa tahun terakhir ini sangat mendasar, tidak dapat dipisahkan dari usaha manajemen perusahaan selain untuk mencapai laba yang diinginkan namun juga dalam melakukan pengawasan terhadap kinerja perusahaan. Dalam beberapa tahun terakhir, khususnya di Indonesia terdapat kasus yang mencerminkan adanya kejadian manajemen laba. Contoh yang paling nyata adalah pada PT Kima Farma, dimana pada tahun 2002 berdasarkan pemeriksaan Bapepam dalam Annual Report (2002) terdapat kesalahan dalam penyajian laporan keuangan berupa adanya kesalahan dalam penilaian persediaan barang jadi dan pencatatan penjualan yang menyebabkan *profit overstated* pada laba bersih sebesar Rp 32,7 miliar untuk periode akuntansi tahun 2001. Selain dari contoh di atas, terdapat contoh yang lain di Indonesia yang terjadi pada tahun 2004 pada PT Indofarma. Bapepam menemukan terdapat bukti bahwa nilai barang dalam proses dinilai lebih tinggi dari nilai yang seharusnya dalam penyajian nilai persediaan barang dalam proses sebesar Rp 28,87 miliar untuk periode 2001. Sehingga terjadi penyajian yang *profit overstated* sebesar Rp 28,87 miliar.

Di dunia perusahaan internasional, kejadian manajemen laba diterbitkan oleh AAER (*Accounting and Auditing Enforcement Releases*), suatu divisi di The SEC (*Security and Exchange Commission*) pada tahun

2000. Kasus manajemen laba itu antara lain adalah kasus pada Intile Design, Inc. yang menilai persediaan akhir terlalu rendah agar pajak *property* menjadi lebih kecil. Perusahaan lain yang melakukan praktik manajemen laba adalah ABS Industries, Inc. dimana perusahaan ini membukukan penjualan tanpa adanya pesanan dari pelanggan, untuk mencapai target penjualan periode tahun 2000.

Pada dasarnya, perilaku manajemen laba ini mengarah pada pada laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan merupakan cerminan dari kinerja suatu perusahaan, dimana laporan keuangan ini memuat data-data keuangan yang merepresentasikan kondisi sehat atau tidaknya keuangan perusahaan dalam suatu periode akuntansi. Selain itu, laporan keuangan juga mencerminkan kinerja manajemen dalam mengatur perusahaan dan menjadi sumber data dalam melakukan evaluasi kinerja manajemen. Laba perusahaan adalah hal yang menjadi objek dari praktik manajemen laba, dimana praktik manajemen laba ini terjadi karena laba merupakan parameter kinerja perusahaan. Karena tuntutan dari parameter laba itulah mendorong beberapa manajer melakukan praktik manajemen laba atau *earning management*. Adapun praktik manajemen laba merupakan suatu tindakan atau kebijakan akuntansi yang dilakukan dengan cara memilih standar tertentu untuk meningkatkan kesejahteraan atau nilai perusahaan.

Terdapat alasan lain yang mendasar mengapa manajer perusahaan melakukan manajemen laba. Harga pasar saham suatu perusahaan secara signifikan dipengaruhi oleh laba, risiko dan spekulasi. Oleh sebab itu, perusahaan yang labanya selalu mengalami kenaikan dari periode ke periode

secara konsisten akan mengakibatkan risiko perusahaan ini mengalami penurunan lebih besar dibandingkan persentase kenaikan laba. Hal inilah yang menjadi dorongan untuk melakukan pengelolaan dan pengaturan laba sebagai salah satu upaya untuk mengurangi risiko. Menurut Worthy (1984) manajemen laba adalah campur tangan manajemen dalam proses penyusunan laporan keuangan eksternal guna mencapai tingkat laba tertentu dengan tujuan untuk menguntungkan dirinya sendiri (atau perusahaannya sendiri). Peluang untuk mencapai laba tersebut timbul karena metode akuntansi memberikan peluang bagi manajemen untuk mencatat suatu fakta tertentu dengan cara yang berbeda dan peluang bagi manajemen untuk melibatkan subjektivitas dalam menyusun estimasi.

Dalam penelitian Abdullah Iqbal dan Norman Strong (2010), terdapat contoh di Inggris dan Amerika Serikat yang ditemukan bukti empiris tentang perbedaan pada sifat agresif manajemen laba oleh perusahaan-perusahaan yang berfokus pada penawaran saham tambahan atau biasa disebut SEO (*Seasoned Equity Offering*) dimana praktik manajemen laba ini secara signifikan berpengaruh terhadap pengembalian SEO yang lebih rendah. Hal ini menjadi indikasi dari adanya pengembalian saham yang tidak normal pada akhir tahun. Karena bukti-bukti tersebut menunjukkan bahwa perusahaan melakukan pengaturan laba selama SEO dan terdapat perbedaan yang saling berlawanan pada tingkat manajemen laba, maka diperlukan penelitian tentang *corporate governance* pada manajemen laba.

Selama sepuluh tahun terakhir ini, istilah *corporate governance* menjadi semakin populer dan ditempatkan di posisi terhormat untuk sebuah faktor perusahaan publik. Hal tersebut setidaknya terwujud dalam dua keyakinan. Pertama, *corporate governance* yang baik merupakan salah satu kunci sukses perusahaan untuk terus memperluas kapasitasnya dan menjadi lebih menguntungkan dalam jangka waktu yang panjang, sekaligus memenangkan persaingan bisnis global yang semakin kompetitif. Kedua, adanya krisis ekonomi dunia yang melanda sebagian negara-negara di Asia dan Amerika yang diyakini muncul karena adanya gagalnya penerapan *corporate governance* yang baik. Seperti, sistem *regulatory* yang buruk, Standar Akuntansi dan Audit yang tidak konsisten, praktik perbankan yang lemah dan pandangan Dewan Direksi yang kurang peduli terhadap hak-hak pemegang saham minoritas.

Chtourou, dkk (2001) menemukan bahwa manajemen laba itu dipengaruhi secara signifikan oleh karakteristik dewan komisaris dan karakteristik komite audit. Dalam penelitian lainnya Jian Zhou (2001) menemukan bahwa auditor spesialis yaitu Big 4 berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Deni Darmawati (2003), dari enam variabel *corporate governance* yaitu pelaksanaan RUPS, kualitas dewan komisaris, kualitas komite audit, kualitas hubungan *stakeholder*, transparansi dan akuntabilitas serta kepemilikan saham institusional, hanya kualitas hubungan *stakeholder* yang tidak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba. Penelitian tentang manajemen laba juga dilakukan oleh Chen *et. al* (2005) dimana kualitas audit dan ukuran perusahaan

berpengaruh signifikan dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Dalam penelitian Halima Stahila Palestin (2006) hasilnya adalah bahwa struktur kepemilikan dan komisaris independen berpengaruh signifikan dan komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Menurut Rahnamay dan Nabavi (2010), *corporate governance* yang baik kemungkinan akan mengurangi praktik manajemen laba yang dilakukan oleh manajer. *Corporate governance* juga akan meningkatkan persepsi investor mengenai keandalan kinerja perusahaan, yang diukur dengan laba dalam situasi manajemen laba. Semakin baik *corporate governance* yang dilakukan oleh suatu perusahaan, maka akan semakin kecil kemungkinan praktik manajemen laba yang dilakukan.

Adapun salah satu pengendalian internal *corporate governance* dimana semua perusahaan yang telah resmi terdaftar di suatu negara adalah milik dan dikendalikan oleh para pemegang saham mayoritas dan minoritas. Pemegang saham ini dapat dibagi menjadi kelompok yang berbeda. Beberapa ada yang berupa kelompok yayasan, kreditur bank, perusahaan lain, bahkan juga pemerintah sendiri.

Dalam penelitian ini, struktur kepemilikan yang digunakan adalah kepemilikan manajerial. Dalam penelitian Peasnell *et. al* (2005) menunjukkan bahwa peran dari direktur *outsider* dalam membatasi praktik manajemen laba hanya terdapat pada perusahaan dengan tingkat kepemilikan manajerial yang rendah.

Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Rahmanay dan Nabavi (2010), dengan populasi pada penelitian tersebut

adalah perusahaan-perusahaan yang terdaftar dalam Tehran Stock Exchange (TSE) antara tahun 2004-2008. Penelitian tersebut menggunakan mekanisme konsentrasi kepemilikan, independensi dewan, dominasi CEO dan kepemilikan institusional. Dimana dalam penelitian tersebut konsentrasi kepemilikan dan kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, sedangkan independensi dewan dapat mengurangi praktik manajemen laba. Berdasarkan hasil tersebut, maka penelitian ini tidak menggunakan konsentrasi kepemilikan dan kepemilikan institusional sebagai variabel independen untuk diteliti. Penelitian ini menambahkan variabel komite audit yang berfungsi untuk mengendalikan fungsi internal manajemen perusahaan yang diketuai oleh salah satu komisaris independen, serta adanya kualitas auditor eksternal sebagai pemeriksa keuangan tiap periode akuntansi berjalan suatu perusahaan. Sehingga dalam penelitian ini, menggunakan hipotesis dengan empat variabel independen berupa komisaris independen, komite audit, kualitas auditor eksternal dan kepemilikan manajerial beserta variabel kontrol yaitu *leverage* dan ukuran perusahaan terhadap variabel dependen manajemen laba.

## 1.2 Rumusan Masalah

Manajemen laba tidak dapat dipisahkan dari *corporate governance*, yang menjadi faktor untuk terjadinya atau dapat dicegahnya manajemen laba. Isu-isu dari manajemen laba yang sudah terjadi pada perusahaan besar dapat dijadikan acuan bahwa komponen-komponen dari *corporate governance* merupakan faktor penting untuk menjalankan perusahaan.

Komisaris independen menjadi faktor bagi keputusan kunci pengambilan keputusan operasional perusahaan, dimana semakin besar jumlah komisaris independen maka pengendalian internal perusahaan akan menjadi lebih besar. Ching et. al (2006) menyatakan suatu pendapat bahwa kualitas dan komposisi dewan komisaris merupakan hal yang krusial terhadap *corporate governance* suatu perusahaan. Komite audit menjadi komponen *corporate governance* yang penting bagi perusahaan untuk memberikan pendapat dan observasi independen bagi dewan komisaris. Kualitas auditor eksternal memberikan pandangan kepada komite audit tentang jalannya perusahaan selama periode waktu tertentu sehingga dapat dikontrol dengan seksama. Kepemilikan manajerial mengambil pengaruh yang cukup signifikan dengan adanya kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak manajer perusahaan, dimana semakin tinggi tingkat kepemilikan manajerial maka semakin kecil kemungkinan dari praktik manajemen laba.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, penulis berusaha untuk mendapatkan bukti empiris tentang:

1. Apakah mekanisme *corporate governance* dengan komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba?
2. Apakah mekanisme *corporate governance* dengan komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba?
3. Apakah mekanisme *corporate governance* dengan kualitas auditor eksternal berpengaruh terhadap manajemen laba?
4. Apakah mekanisme *corporate governance* dengan kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba?



### 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti empiris tentang:

1. Pengaruh komisaris independen terhadap manajemen laba.
2. Pengaruh komite audit terhadap manajemen laba.
3. Pengaruh kualitas auditor eksternal terhadap manajemen laba.
4. Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil penelitian ini adalah antara lain:

1. Menjadi acuan bagi para investor untuk mengetahui informasi tentang praktik manajemen laba dan *good corporate governance* untuk meminimalisir praktik manajemen laba.
2. Menjadi acuan informasi bagi kalangan akademisi tentang pengaruh *good corporate governance* dalam meminimalisir praktik manajemen laba

### 1.5 Sistematika Penulisan

Penelitian yang dilakukan oleh penulis ini akan dibagi dalam lima bab, yaitu Bab Pertama merupakan bab pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian serta sistematika penulisan. Bab Kedua menguraikan tinjauan pustaka sebagai dasar teoritis penelitian yang terdiri dari landasan teori, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian. Bab Ketiga membahas

mengenai metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, meliputi variabel penelitian dan definisi operasional penelitian variabel, penentuan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data dan metode analisis. Bab Keempat menjelaskan tentang deskripsi objek penelitian, yang terdiri dari gambaran umum sampel dan hasil olah data serta pembahasan hasil penelitian. Bab Kelima merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan hasil penelitian dan cara-cara yang didapat sehubungan dengan hasil penelitian

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)**

Menurut Subaweh (2008) teori keagenan (*agency theory*) merupakan basis teori yang mendasari praktik bisnis perusahaan. Teori tersebut berasal dari hubungan teori ekonomi, teori keputusan sosiologi dan teori organisasi. Prinsip utama teori ini menyatakan adanya hubungan kerja antara pihak yang memberi wewenang (*principal*) yaitu investor dengan pihak yang menerima wewenang (*agent*) yaitu manajer, dalam bentuk kontrak kerja sama yang disebut “*nexus of contract*”.

Teori ini mengasumsikan bahwa semua individu bertindak atas kepentingan mereka masing-masing. Pemegang saham sebagai prinsipal diasumsikan hanya tertarik kepada hasil keuangan yang bertambah atau investasi mereka di dalam perusahaan dalam bentuk laba maupun deviden saham. Sedang para agen diasumsikan menerima kepuasan berupa kompensasi keuangan dan syarat-syarat yang menyertai dalam hubungan tersebut (Scott, 2006). Karena perbedaan kepentingan ini, masing-masing pihak berusaha memperbesar keuntungan bagi diri sendiri. Prinsipal menginginkan pengembalian sebesar-besarnya dan secepatnya atas investasi yang salah satunya dicerminkan dengan kenaikan porsi laba maupun deviden dari tiap saham yang dimiliki. Agen menginginkan kepentingannya dipenuhi dengan pemberian kompensasi yang memadai dan sebesar-besarnya atas kinerjanya. Prinsipal menilai prestasi agen berdasarkan

kemampuannya memperbesar laba untuk dialokasikan pada pembagian deviden. Makin tinggi laba, harga saham dan makin besar deviden, maka agen dianggap berhasil sehingga layak mendapat insentif yang tinggi. Sebaliknya agen pun memenuhi tuntutan prinsipal agar mendapatkan kompensasi yang tinggi. Sehingga bila tidak ada pengawasan yang memadai maka sang agen dapat memainkan beberapa kondisi perusahaan agar seolah-olah target tercapai. Permainan tersebut dapat terjadi dari inisiatif prinsipal ataupun inisiatif agen sendiri. Maka terjadilah *creative accounting* yang menyalahi aturan, contohnya antara lain adanya piutang yang tidak mungkin tertagih yang tidak dihapuskan, kapitalisasi *expense* yang tidak semestinya, pengakuan penjualan yang tidak semestinya, dimana semua itu berdampak pada besarnya nilai aktiva dalam neraca yang “mempercantik” laporan keuangan walaupun bukan nilai yang sebenarnya. Atau bisa juga dengan melakukan *income smoothing* (membagi keuntungan ke periode lain) agar setiap tahun kelihatan perusahaan meraih keuntungan, padahal kenyataannya merugi atau laba turun.

Teori agensi (*agency theory*) berkaitan dengan hubungan prinsipal dan agen dengan adanya pemisahan kepemilikan dan pengendalian perusahaan (Jensen and Meckling, 1976), perbedaan antara penyeter modal (Smith and Warner, 1979), pemisahan penanggung resiko, pembuatan keputusan dan pengendalian fungsi-fungsi dalam perusahaan (Fama and Jensen, 1983). Adanya pemisahan kepemilikan dan pengendalian perusahaan ini akan menyebabkan timbulnya *asymmetry information*. Menurut (Scott, 2000) ada dua jenis *asymmetry information*, yaitu *adverse selection* dan *moral hazard*.

*Adverse selection* adalah suatu tipe informasi asimetri di mana satu orang atau lebih pelaku-pelaku transaksi bisnis atau transaksi-transaksi yang potensial mempunyai informasi lebih atas yang lain (Scott, 2000). Ketimpangan pengetahuan informasi perusahaan ini dapat menimbulkan masalah dalam transaksi pasar modal karena investor tidak mempunyai informasi yang cukup dalam pengambilan keputusan investasinya. Sedangkan *moral hazard* adalah suatu tipe informasi asimetri di mana satu orang atau lebih pelaku-pelaku bisnis atau transaksi-transaksi potensial yang dapat mengamati kegiatan-kegiatan mereka secara penuh dibandingkan dengan pihak lain (Scott, 2000). Masalah *moral hazard* ini terjadi karena pihak-pihak di luar perusahaan (investor) mendelegasikan tugas dan kewenangannya kepada manajer tetapi investor tidak dapat sepenuhnya memantau manajer dalam melaksanakan pendelegasian tersebut.

Menurut Anthony dan Govindarajan (2011) terdapat beberapa mekanisme pengendalian manajemen perusahaan yaitu antara lain perencanaan strategi, penyusunan anggaran, penetapan harga transfer dan kompensasi insentif.

Perencanaan strategi merupakan salah satu pengendalian manajemen. Mekanisme ini dilakukan karena manajemen dan unit bisnis dalam perusahaan memiliki ketergantungan untuk berkoordinasi sehingga rencana unit bisnis dapat disirkulasikan kepada para manajer dari unit bisnis yang serupa untuk dikritik dan ditinjau oleh para eksekutif perusahaan.

Mekanisme yang lain adalah penyusunan anggaran. Anggaran merupakan alat penting untuk perencanaan dan pengendalian jangka pendek yang efektif dalam organisasi. Pada umumnya suatu anggaran operasi meliputi waktu satu

tahun dan menyatakan pendapatan dan beban yang direncanakan untuk tahun itu dalam jumlah moneter.

Penetapan harga transfer sering terjadi dalam perusahaan industri tunggal dan perusahaan terdiversifikasi yang berhubungan. Penetapan harga transfer ini dapat menjadi alat mekanisme pengendalian manajemen dengan adanya sinergi antar unit bisnis untuk penetapan harga transfer sehingga dapat menjadi dasar pengambilan keputusan.

Kompensasi insentif dapat menjadi alat kunci pengendalian manajemen. Kompensasi insentif ini dapat berupa rencana insentif jangka pendek dan jangka panjang. Sistem insentif yang tepat akan mengendalikan motivasi dan tingkat laba yang akan diperoleh oleh manajemen.

Adapun untuk kritik dan keterbatasan dari *agency theory* adalah pertama, teori ini untuk beberapa jenis perusahaan dan organisasi kurang berlaku. Contohnya adalah untuk organisasi nirlaba dan pemerintah dimana tidak ada kompensasi insentif sehingga motivasi yang dimiliki tidak sebesar perusahaan-perusahaan lain yang berfokus pada *sustainability growth of profit*. Kedua, teori ini tidak dapat menyatakan elemen-elemen modelnya dalam bentuk moneter seperti biaya asimetri informasi. Sehingga model ini seperti mengabaikan faktor-faktor yang lainnya antara lain, kepribadian partisipan, motif non-keuangan, kepercayaan principal terhadap agen dan kemampuan agen untuk mengelola perusahaan untuk terus tumbuh selama bertugas.

### **2.1.2 Corporate Governance**

*Organisation for Economic Cooperation and Development* (OECD) mendefinisikan *corporate governance* sebagai berikut:

*“Corporate governance is the system by which business corporations are directed and controlled. The corporate governance structure specifies the distribution of right and responsibilities among different participants in the corporation, such as the board, managers, shareholders and other stakeholder, and spells out the rules and procedures for making decisions on corporate affairs. By doing this, it also provides the structure through which the company objectives are set, and the means of attaining those objectives and monitoring performance”* (OECD, 1999:9).

OECD melihat *corporate governance* sebagai suatu sistem dimana sebuah perusahaan atau entitas bisnis diarahkan dan diawasi. Sejalan dengan itu, maka struktur dari *corporate governance* menjelaskan distribusi hak-hak dan tanggung jawab dari masing-masing pihak yang terlibat dalam sebuah bisnis, yaitu antara lain dewan komisaris dan direksi, manajer, pemegang saham, serta pihak-pihak lain yang terkait sebagai *stakeholders*. Selanjutnya, struktur dari *corporate governance* juga menjelaskan bagaimana aturan dan prosedur dalam pengambilan dan pemutusan kebijakan sehingga dengan melakukan itu semua maka tujuan perusahaan dan pemantauan kinerjanya dapat dipertanggungjawabkan dan dilakukan dengan baik.

*Malaysian High Level Finance Committee on Corporate Governance* (2005) mendefinisikan *corporate governance* sebagai suatu proses dan struktur yang digunakan untuk mengarahkan dan mengelola bisnis dan urusan-urusan perusahaan dalam rangka meningkatkan kemakmuran bisnis dan akuntabilitas perusahaan dengan tujuan utama mewujudkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan kepentingan pihak-pihak lain.

Untuk dapat menerapkan *good corporate governance* dalam perusahaan, Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG) mengeluarkan asas-asas dalam pedoman umum *good corporate governance* Indonesia tahun 2006 yang dijabarkan sebagai berikut:

### 1. Transparansi (*Transparency*)

Untuk menjaga objektivitas dalam menjalankan bisnis, perusahaan harus menyediakan informasi yang material dan relevan dengan cara yang mudah diakses dan dipahami oleh pemangku kepentingan. Perusahaan harus mengambil inisiatif untuk mengungkapkan tidak hanya masalah yang disyaratkan oleh peraturan perundang-undangan, tetapi juga hal yang penting untuk pengambilan keputusan oleh pemegang saham, kreditur dan pemangku kepentingan lainnya.

### 2. Akuntabilitas (*Accountability*)

Perusahaan harus dapat mempertanggungjawabkan kinerjanya secara transparan dan wajar. Untuk itu perusahaan harus dikelola secara benar, terukur dan sesuai dengan kepentingan perusahaan dengan tetap memperhitungkan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lain. Akuntabilitas merupakan prasyarat yang diperlukan untuk mencapai kinerja yang berkesinambungan.

### 3. Responsibilitas (*Responsibility*)

Perusahaan harus mematuhi peraturan perundang-undangan serta melaksanakan tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan sehingga dapat terpelihara kesinambungan usaha dalam jangka panjang dan mendapat pengakuan sebagai *good corporate citizen*.

### 4. Independensi (*Independency*)

Untuk melancarkan pelaksanaan asas *good corporate governance*, perusahaan harus dikelola secara independen sehingga masing-masing organ perusahaan tidak saling mendominasi dan tidak dapat diintervensi oleh pihak lain.



## 5. Kewajaran dan Kesetaraan (*Fairness*)

Dalam melaksanakan kegiatannya, perusahaan harus senantiasa memperhatikan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya berdasarkan asas kewajaran dan kesetaraan.

Sehingga, esensi dari *corporate governance* adalah peningkatan kinerja perusahaan melalui pemantauan kinerja manajemen dan adanya akuntabilitas manajemen terhadap para *stakeholder*, berdasarkan kerangka dan aturan yang berlaku.

Struktur dalam *corporate governance* antara lain direpresentasikan oleh komisaris independen, komite audit, kualitas auditor eksternal dan kepemilikan manajerial dimana keempat struktur *corporate governance* tersebut menjadi alat untuk mengawasi dan memonitor kinerja perusahaan agar dapat meminimalisir terjadinya praktik manajemen laba.

### **2.1.2.1 Komisaris Independen**

Menurut Kim dan Nofsinger (2004) komisaris independen adalah pihak yang bertanggungjawab dalam mempekerjakan, mengevaluasi dan memecat para manajer puncak, mendapat kepercayaan dalam kunci pengambilan keputusan operasi dan finansial perusahaan, memberikan nasihat kepada pihak manajemen dan menjaga para pemegang saham untuk selalu mendapat informasi tentang kondisi perusahaan.

Komisaris independen dapat bertindak sebagai penengah dalam perselisihan yang terjadi antar manajer internal, mengawasi kebijakan manajemen dan memberikan nasihat kepada manajemen. Komisaris independen merupakan posisi terbaik untuk melaksanakan fungsi *monitoring* agar tercipta perusahaan

dengan *corporate governance* yang baik. Hal ini sesuai dalam pembahasan Ujiyantho dan Pramuka (2007), dimana penelitian ini menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki proporsi komisaris independen yang lebih besar akan meningkatkan pengawasan, sehingga akan mengurangi tindakan manajer dalam melakukan praktik manajemen laba.

Perusahaan yang tercatat di BEI wajib memiliki komisaris independen yang jumlahnya secara proporsional sebanding dengan jumlah saham yang dimiliki. Ketentuan jumlah komisaris independen sekurang-kurangnya 30% dari jumlah seluruh anggota komisaris. Menurut Akhmad Syakhroza (2000) persyaratan menjadi komisaris independen adalah sebagai berikut:

- a. Tidak mempunyai hubungan afiliasi dengan pemegang saham pengendali perusahaan yang bersangkutan
- b. Tidak mempunyai hubungan afiliasi dengan direktur atau komisaris lainnya pada perusahaan yang bersangkutan
- c. Tidak bekerja merangkap sebagai direktur di perusahaan lain yang terafiliasi dengan perusahaan yang bersangkutan
- d. Memahami peraturan perundang-undangan di Bidang Pasar Modal
- e. Diusulkan oleh pemegang saham dan dipilih oleh pemegang saham yang bukan merupakan pemegang saham pengendali dalam RUPS

#### **2.1.2.2 Komite Audit**

Pada dasarnya komite audit merupakan sub-komite dewan komisaris. Komite audit bertanggung jawab untuk mengawasi proses penyusunan dan pelaporan keuangan, mengawasi auditor eksternal dan mengamati sistem pengendalian internal (termasuk auditor internal) kemudian tugasnya

didelegasikan kepada komite audit. Komite audit dibentuk untuk memeriksa pertanggungjawaban keuangan direksi perusahaan kepada para pemegang saham. Laporan keuangan yang telah diaudit oleh komite audit dapat dipercaya jika komite audit memiliki kompetensi dan independensi. Dengan melaksanakan fungsi dan tanggung jawab yang diberikan, diharapkan komite audit dapat berperan untuk mengurangi perilaku *opportunist* yang dilakukan oleh para manajer, akan tetapi jika kompetensi dan independensi komite audit tidak dapat terpenuhi maka perilaku *earning management* tidak dapat dihindarkan (Cho *et. al.*, 2007)

Berdasarkan ketentuan Bapepam No. IX.I.5 Kep-29/PM/2004 menyatakan bahwa komite audit pada perusahaan publik di Indonesia terdiri dari sedikitnya tiga orang anggota dan diketuai oleh salah satu komisaris independen perusahaan. Setelah dikeluarkannya peraturan ini, maka perusahaan wajib memenuhi untuk meningkatkan integritas dan kredibilitas laporan keuangan sesuai dengan tanggung jawab komite audit.

Komite audit meningkatkan integritas dan kredibilitas pelaporan keuangan melalui: (1) pengawasan atas proses pelaporan termasuk sistem pengendalian internal dan penggunaan prinsip akuntansi berterima umum; (2) mengawasi proses audit secara keseluruhan. Hasilnya mengindikasikan bahwa adanya komite audit memiliki konsekuensi pada laporan keuangan yaitu: (a) berkurangnya pengukuran akuntansi yang tidak tepat; (b) berkurangnya pengungkapan akuntansi yang tidak tepat; (c) berkurangnya tindakan kecurangan manajemen dan tindakan ilegal.

### **2.1.2.3 Kepemilikan Manajerial**

Pengertian kepemilikan sendiri adalah kekuasaan yang didukung secara sosial untuk memegang pengendalian terhadap sesuatu yang dimiliki secara eksklusif dan menggunakannya untuk tujuan pribadi. Sedangkan pengertian dari kepemilikan manajerial adalah seberapa besar porsi saham dalam perusahaan yang dimiliki oleh manajemen perusahaan, baik itu oleh dewan direksi maupun oleh dewan komisaris.

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan pendapatnya bahwa kepemilikan manajerial adalah salah satu mekanisme *corporate governance* yang dapat menjadi alat dalam mengendalikan masalah keagenan. Menurut Jensen (1993), kepemilikan saham manajerial dapat membantu penyatuan kepentingan antara pemegang saham dengan manajer, semakin meningkat proporsi kepemilikan saham manajerial akan semakin baik kinerja perusahaan.

### **2.1.2.4 Kualitas Auditor Eksternal**

Auditor eksternal adalah auditor yang berdiri sebagai pihak ke-3 diluar perusahaan, dimana auditor eksternal ini bekerja berdasarkan surat perintah kerja. Auditor jenis ini bekerja di bawah Kantor Akuntan Publik dan bekerja secara independen dan objektif terhadap klien atau perusahaan yang akan diaudit.

Komite Nasional Kebijakan Governance menyatakan bahwa, auditor eksternal memiliki hubungan kerja dengan komite audit dalam mengadakan pengawasan eksternal audit yang berkualitas, dimana komite audit harus:

1. Memberikan rekomendasi tentang pengangkatan dan/atau penggantian auditor eksternal.
2. Meninjau surat pengangkatan auditor eksternal.
3. Meninjau biaya untuk eksternal audit.

4. Meninjau lingkup dan perencanaan audit eksternal.
5. Meninjau laporan audit eksternal.
6. Meninjau management letters audit eksternal.
7. Memonitor kinerja auditor eksternal.
8. Memastikan, bahwa auditor eksternal bekerja sesuai dengan standar profesional yang bersangkutan, khususnya dalam hubungan dengan independensi.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas auditor eksternal menurut (Koroy, 2008) adalah :

1. Karakteristik terjadinya kecurangan

Ketidakmampuan auditor dalam pendektasian kecurangan ini ada hubungan dengan keahliannya dibentuk oleh pengalaman yang relevan dengan kecurangan. Kecurangan itu sendiri frekuensi terjadinya jarang dan tidak semua auditor pernah mengalami kasus terjadinya kecurangan, sehingga pengalaman auditor berkaitan dengan kecurangan tidak banyak. Pengalaman saja tidak cukup dalam mendeteksi kecurangan kecuali jika pengalaman itu diperoleh dari industri yang sama atau melalui penugasan yang melibatkan kekeliruan atau kecurangan yang material.

2. Standar pengauditan

Dalam pendektasian kecurangan yang menjadi masalah bukanlah ketiadaan standar pengauditan yang memberikan pedoman bagi upaya pendektasian kecurangan, tetapi kurang memadainya standar tersebut memberikan arah yang kurang tepat. Hal ini terlihat dari uraian perkembangan standar pengauditan di depan yang menunjukkan usaha untuk terus menerus

memperbaiki standar ang mengatur pendektesian kecurangan. Perbaikan ini terutama timbul dari kenyataan bahwa tanggung jawab pendektesian kecurangan pada praktek belum cukup efektif dilaksanakan.

3. Lingkungan kerja audit

Tekanan-tekanan dalam lingkungan pekerjaan KAP (Kantor Akuntan Publik) kemungkinan berdampak buruk bagi kualitas audit. Tekanan-tekanan lingkungan pekerjaan itu dapat dibagi menjadi atas beberapa hal yaitu:

a. Tekanan kompetisi atas *fee*

Kompetisi yang semakin tajam di antara kantor akuntan publik untuk memperebutkan klien memang tidak terhindarkan lagi dalam bisnis jasa akuntansi. Namun hal ini mempunyai implikasi yang perlu menjadi perhatian oleh pihak profesi akuntan publik yaitu kompetisi yang semakin tajam akan mengakibatkan penekanan untuk penurunan *audit fee*, sehingga KAP mengurangi pekerjaan audit untuk mempertahankan *margin* labanya dan mengarah pada perubahan baik atas kejadian kecurangan maupun pendektesian kecurangan.

b. Tekanan waktu

Tekanan waktu adalah ciri lingkungan yang biasa dihadapi auditor. Adanya tenggat waktu penyelesaian audit membuat auditor mempunyai masa sibuk yang menuntut agar dapat bekerja cepat. Para peneliti dan praktisi banyak berpendapat bahwa tekanan ini dapat memperburuk kualitas pekerjaan audit.

c. Relasi hubungan *auditor-auditee*.

Kedekatan hubungan ini mempunyai implikasi atas independensi dan objektivitas auditor. Kedekatan ini juga memperkuat kepercayaan dan komunikasi sehingga komunikasi sensitif akan diperlakukan bijaksana dan tindakan tepat dapat dilakukan dengan cara diplomatis namun efektif.

d. Metode dan prosedur audit

Komisi Cohen (1978) telah menyebutkan bahwa metode dan prosedur audit yang tradisional tidaklah selalu dapat memberikan keyakinan yang seharusnya diberikan dalam upaya pengeksekusian kecurangan. Komisi ini menyarankan agar auditor menaruh perhatian atas efektifitas teknik pengauditan konvensional dan perlunya pengembangan teknik baru.

### **2.1.3 Manajemen Laba**

#### **2.1.3.1 Manajemen Laba**

Menurut Copeland (1968:10) manajemen laba didefinisikan sebagai “*some ability to increase or decrease reported net income at will*”. Ini berarti bahwa manajemen laba mencakup usaha manajemen untuk memaksimalkan laba termasuk perataan laba sesuai dengan keinginan manajer. Scott (2000) membagi cara pemahaman atas manajemen laba menjadi dua yaitu:

1. Pertama, ialah manajemen laba sebagai perilaku oportunistis manajer untuk memaksimalkan utilitasnya dalam menghadapi kontrak kompensasi, kontrak utang dan *political costs (opportunistic earnings management)*.

2. Kedua, ialah dengan melihat manajemen laba dari perspektif *efficient contracting (efficient earnings management)*, dimana manajemen laba memberi manajer suatu fleksibilitas untuk melindungi diri mereka dan perusahaan dalam mengantisipasi kejadian-kejadian yang tak terduga untuk keuntungan pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak. Dengan demikian, manajer dapat mempengaruhi nilai pasar perusahaannya melalui manajemen laba, misalnya dengan membuat perataan laba (*income smoothing*) dan pertumbuhan laba sepanjang waktu.

Beberapa pengertian dari para ahli mengenai manajemen laba dapat disimpulkan dalam beberapa poin berikut ini:

1. Menurut Schipper (1989) manajemen laba merupakan suatu intervensi dengan tujuan tertentu dalam proses pelaporan keuangan eksternal, untuk memperoleh beberapa keuntungan privat (sebagai lawan untuk memudahkan operasi yang netral dari proses tersebut).
2. Menurut Assih dan Gudono (2000), manajemen laba adalah suatu proses yang dilakukan dengan sengaja dalam batasan *General Adopted Accounting Principle (GAAP)* untuk mengarah pada tingkatan laba yang dilaporkan.
3. Menurut Fischer dan Rozenzweig (1995), manajemen laba adalah tindakan manajer yang menaikkan atau menurunkan laba yang dilaporkan dari unit yang menjadi tanggung jawabnya yang tidak mempunyai hubungan dengan kenaikan atau penurunan profitabilitas perusahaan dalam jangka panjang.
4. Menurut Healy dan Wallen (1999) manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan *judgement* dalam laporan keuangan dan penyusunan transaksi



untuk mengubah laporan keuangan, sehingga menyesatkan *stakeholders* tentang kinerja ekonomi perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil yang berhubungan dengan kontrak yang tergantung pada angka akuntansi.

Persoalan manajemen laba ini disebabkan karena perusahaan kurang memenuhi target dari yang diperkirakan oleh pasar. Tekanan untuk membuat keuntungan membuat manajemen melakukan manajemen laba dengan cara mempengaruhi angka laba yang mengakibatkan penurunan kualitas laporan keuangan perusahaan. Penurunan kualitas laporan keuangan merupakan dampak utama yang diakibatkan dari adanya manajemen laba, di samping dampak-dampak lainnya. Menurut Setiawati dan Na'im (2000) manajemen laba merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan dan dapat menimbulkan bias sehingga dapat mengganggu pemakai laporan keuangan atas angka-angka yang disajikannya.

### **2.1.3.2 Motivasi dan Faktor-faktor yang Mendorong Manajemen Laba**

Healy dan Wahlen (1999) membagi motivasi manajemen laba ke dalam tiga kelompok:

1. Motivasi Pasar Modal (*Capital Market Motivation*)

Motivasi manajemen laba karena alasan pasar modal lebih banyak disebabkan oleh adanya anggapan umum bahwa angka-angka akuntansi, khususnya laba merupakan salah satu sumber informasi penting yang digunakan oleh investor dalam menilai harga saham. Sehingga tidak mengherankan kalau ada sebagian manajer yang berusaha membuat laporan keuangannya tampil baik dengan maksud untuk mempengaruhi kinerja saham dalam jangka pendek. Manajemen cenderung melaporkan laba bersih

rendah (*understate*) ketika melakukan *buy out* dan melaporkan laba lebih tinggi (*overstate*) ketika melakukan penawaran saham ke publik.

2. Motivasi Kontrak (*Contracting Motivation*)

Motivasi kontrak atas terjadinya manajemen laba dikaitkan dengan penggunaan data akuntansi dalam memonitor dan meregulasi kontrak atas perusahaan dan pihak-pihak lain yang berkepentingan (*stakeholders*). Secara eksplisit maupun implisit, kontrak-kontrak yang berjenis kompensasi manajemen banyak dikaitkan dengan kinerja keuangan perusahaan. Ada alasan khusus yang menyebabkan mengapa manajemen laba terjadi dalam konteks kontrak yaitu baik kreditor maupun komite kompensasi yaitu komite yang menyiapkan berkas kontrak antara manajer perusahaan, merasa bahwa upaya mengungkapkan ada tidaknya manajemen laba adalah upaya yang mahal dan membutuhkan waktu. Kondisi ini sekana menjadi pendorong bagi manajer untuk melakukan praktik manajemen laba

3. Motivasi Peraturan (*Regulation Motivation*)

Bagi para pembuat standar, perhatian terhadap manajemen laba menjadi penting karena manajemen laba apapun alasannya dapat mengarah kepada penyajian pelaporan keuangan yang tidak benar, dan akhirnya dapat mempengaruhi alokasi sumber daya yang ada. Manajer dapat memanipulasi laba dengan berbagai cara, baik yang secara langsung berpengaruh terhadap keputusan operasi, pembiayaan, investasi maupun dalam bentuk (pemilihan prosedur akuntansi yang diperbolehkan dalam Prinsip Akuntansi Berterima Umum (PABU).

Dalam *Positive Accounting Theory* terdapat tiga faktor pendorong yang melatarbelakangi terjadinya manajemen laba (Watt dan Zimmerman, 1986) yaitu:

1. *Bonus Plan Hypothesis* (Hipotesis Rencana Bonus)

Manajemen akan memilih metode akuntansi yang memaksimalkan utilitasnya yaitu bonus yang tinggi. Manajer perusahaan yang memberikan bonus besar berdasarkan laba lebih banyak menggunakan akuntansi yang meningkatkan laba yang dilaporkan

2. *Debt Covenant Hypothesis* (Hipotesis Rencana Utang)

Manajer perusahaan yang melakukan pelanggaran perjanjian kredit cenderung memilih metode akuntansi yang memiliki dampak meningkatkan laba (Sweeny, 1994). Hal ini untuk menjaga reputasi mereka dalam pandangan pihak eksternal.

3. *Political Cost Hypothesis* (Hipotesis Biaya Politik)

Semakin besar perusahaan, semakin besar pula kemungkinan perusahaan tersebut memilih metode akuntansi yang menurunkan laba. Hal tersebut dikarenakan dengan laba yang tinggi pemerintah akan segera mengambil tindakan, misalnya mengenakan peraturan *antitrust*, menaikkan pendapatan perusahaan dan lain-lain.

### **2.1.3.3 Praktik Manajemen Laba**

Praktik manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen perusahaan maupun principal dapat dilakukan oleh beberapa cara. Menurut Scott (2000) manajemen laba dapat dilakukan dengan cara-cara berikut ini:

1. *Taking a bath*

Pola ini terjadi pada saat reorganisasi termasuk pengangkatan CEO baru dengan melaporkan kerugian dalam jumlah besar. Tindakan ini diharapkan dapat dapat meningkatkan laba di masa datang

2. *Income Minimizations*

Dilakukan pada saat perusahaan mengalami tingkat profitabilitas yang tinggi sehingga jika laba pada periode mendatang diperkirakan turun drastis dapat diatasi dengan mengambil laba periode sebelumnya

3. *Income Maximizations*

Praktik manajemen laba ini dilakukan pada saat laba suatu perusahaan sedang menurun. Tindakan atas *income maximization* bertujuan untuk melaporkan *net income* yang tinggi untuk bonus yang lebih besar. Pola ini dilakukan oleh perusahaan yang melakukan pelanggaran perjanjian hutang.

4. *Income Smoothing*

Dilakukan perusahaan dengan cara meratakan laba yang dilaporkan sehingga dapat mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar karena pada umumnya umumnya investor lebih menyukai laba yang relatif stabil.

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian telah membuktikan adanya praktik manajemen laba dan pengaruhnya terhadap perusahaan. Chtourou, dkk (2001) telah melakukan penelitian tentang adanya praktik manajemen laba dan adanya *corporate governance* yang mempengaruhinya. Pada penelitian ini, ditekankan bahwa adanya komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap praktik manajemen

laba. Serta adanya komite audit yang berpengaruh signifikan terhadap praktik manajemen laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Chen *et. al.* (2005) menekankan pada kualitas audit terutama pada auditor size dan spesialisasi auditor, dimana ukuran auditor diukur dengan banyaknya auditor yang berkualitas di suatu perusahaan untuk mengaudit laporan keuangan tahunan perusahaan dan adanya spesialisasi auditor pada perusahaan tertentu untuk meningkatkan kualitas laporan audit di tiap segmen operasi perusahaan. Adapun hasilnya adalah ukuran auditor dan spesialisasi auditor berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Sebuah penelitian dilakukan di Stock Exchange Teheran, Iran oleh Rahnamay dan Nabavi (2010). Penelitian ini dilakukan dengan fokus terhadap CEO-Chair Duality dan konsentrasi kepemilikan. Hasil penelitian di Iran ini menunjukkan bahwa komisaris independen berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba.

Adapun penelitian-penelitian terdahulu yang menjadi acuan untuk menerangkan penelitian tentang manajemen laba secara singkat dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 2.1**

**Tabel Penelitian Terdahulu**

No.	Peneliti	Variable	Hasil
1.	Chtourou, Courteau dan Bedard (2001)	Variabel Independen: Karakteristik komite audit, karakteristik dewan komisaris Variabel dependen: <i>discretionary accrual</i> Variabel kontrol: ukuran perusahaan, <i>leverage, agency</i>	1. Dewan komisaris secara signifikan berpengaruh terhadap manajemen laba 2. Komite audit berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba
2.	Jian zhou (2001)	Variabel independen: Auditor spesialisasi industri KAP Big 4 Variabel dependen: manajemen laba	Auditor spesialisasi industri berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba.

3.	Deni Darmawati (2003)	Mekanisme GCG (pelaksanaan RUPS, kualitas dewan komisaris, kualitas komite audit, kualitas hubungan stakeholders, transparansi dan akuntabilitas, kepemilikan saham oleh investor institusional). Alat Uji: Regresi Linier Berganda	Hanya satu variable dalam Mekanisme ( <i>Good Corporate Governance</i> ) GCG, yaitu kualitas hubungan perusahaan dengan stakeholders yang berhubungan negatif dengan praktik manajemen laba
4.	Chen et. al. (2005)	<i>Audit quality (auditor size, Big 4 and industry specialization), and earnings management (measured by unexpected accruals), firm size, leverage.</i> Alat Uji: Regresi Berganda	1. Ukuran auditor dan spesialisasi industri auditor berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. 2. Ukuran perusahaan berhubungan positif dengan manajemen laba. 3. <i>Leverage</i> berhubungan negatif dengan manajemen laba.
5.	Halima Stahila Palestin (2006)	Variabel Independen: Struktur kepemilikan, Dewan komisaris independen, Komite audit Variabel Dependen : Manajemen laba.	1. Struktur kepemilikan, proporsi dewan komisaris independen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. 2. Komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.
6.	Rahnamay dan Nabavi (2010)	-Variabel Independen : Dewan komisaris independen, kepemimpinan dewan ( <i>CEO-Chair Duality</i> ), Konsentrasi kepemilikan -Variabel dependen : <i>Discretionary accrual</i> -Variabel Kontrol : Ukuran perusahaan, <i>Leverage.</i>	1. Komisaris independen berpengaruh secara signifikan negatif terhadap manajemen laba 2. Komisaris independen berpengaruh secara signifikan negatif terhadap manajemen laba.

*Sumber: Review dari berbagai sumber*

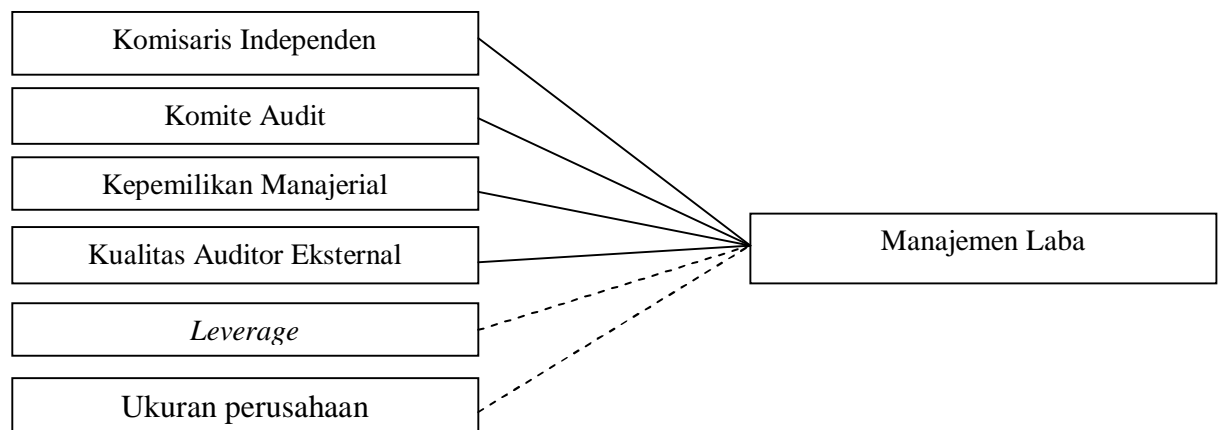
Secara singkat hasil dari penelitian-penelitian tersebut yang menjadi acuan adalah penelitian Chtourou, dkk (2001) dengan hasil penelitian komisaris independen dan komite audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap praktik manajemen laba. Jian Zhou (2001) dengan hasil penelitian auditor Big 4 berpengaruh negatif dan signifikan terhadap praktik manajemen laba. Deni Darmawati (2003) dengan hasil kualitas hubungan *stakeholder* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap praktik manajemen laba. Chen, et. al (2005) dengan hasil penelitian auditor Big 4 dan *auditor size* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap praktik manajemen laba. Halima Stahila Palestin (2006)

dengan hasil penelitian struktur kepemilikan dan dewan komisaris berpengaruh negatif dan signifikan terhadap praktik manajemen laba. Dan yang terakhir oleh Rahnamay dan Nabavi (2010) dengan hasil penelitian komisaris independen berpengaruh negatif dan signifikan terhadap praktik manajemen laba.

### 2.3 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis ada tidaknya korelasi atau hubungan antara variabel dependen yaitu manajemen laba, variabel independen berupa komisaris independen, komite audit, kualitas auditor eksternal dan kepemilikan manajerial serta variabel kontrol berupa *leverage* dan ukuran perusahaan.

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Pemikiran**



### 2.4 Perumusan Hipotesis

#### 2.4.1 Pengaruh Komisaris Independen Terhadap Manajemen Laba

Komisaris independen adalah bagian dari dewan komisaris perusahaan yang bertanggungjawab dalam mempekerjakan, melakukan evaluasi dan melakukan pemecatan untuk para manajer puncak (KNKG, 2006).

Secara lebih luas tugas komisaris independen adalah mengawasi dewan direksi perusahaan dalam mencapai kinerja dalam *business plan* dan memberikan nasihat kepada direksi mengenai penyimpangan pengelolaan usaha yang tidak sesuai dengan arah yang ingin dituju oleh perusahaan (Alijoyo dkk, 2004). Manajemen laba pada perusahaan terjadi karena adanya *conflict of interest* yang dimiliki antara agen dan principal. Dalam hal ini komisaris independen dapat meminimalisir *conflict of interest* karena akan bersikap objektif dalam pengambilan keputusan, dimana komisaris independen akan memberi masukan jika terjadi penyimpangan pengelolaan usaha sehingga *adverse selection* dan *moral hazard* dapat dihindari.

Vafeas (2000) dalam Siallagan (2006) menyatakan bahwa peranan komisaris independen diharapkan dapat meningkatkan kualitas laba dengan membatasi tingkat manajemen laba melalui fungsi monitoring atas pelaporan keuangan. Dengan semakin banyak jumlah dewan komisaris independen, pengawasan terhadap laporan keuangan akan lebih ketat dan objektif, sehingga kecurangan yang dilakukan oleh manajer untuk memanipulasi laba dapat diminimalisir dan manajemen laba dapat dihindari.

Terkait dengan manajemen laba, komisaris independen tidak berkaitan langsung dengan perusahaan yang mereka tangani, karena mereka bertugas untuk mengawasi direksi perusahaan tanpa ada tekanan dari pihak manapun, sehingga pekerjaan yang dilakukannya murni tanpa ada campur tangan dengan pihak manapun.



Berdasarkan penjelasan tersebut di atas, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

*H1: Komisaris independen berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba.*

#### **2.4.2 Pengaruh Komite Audit Terhadap Manajemen Laba**

Komite audit adalah sub-komite dewan komisaris yang menyediakan komunikasi formal antara dewan, sistem pemantauan internal, dan auditor eksternal (Sanjaya, 2008). Komite audit memiliki tanggung jawab pengawasan untuk proses pelaporan keuangan perusahaan dan tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan yang diaudit. Dalam kapasitas ini, komite audit bertindak sebagai perantara antara manajemen dan auditor eksternal (Mashayekhi dan Noravesh, 2007).

Pada prinsipnya, tugas dari komite audit adalah untuk memberikan rekomendasi kepada dewan komisaris untuk kondisi pelaksanaan peraturan undang-undang kegiatan perusahaan dan melakukan penelaahan untuk laporan keuangan perusahaan (Effendi, 2005). Komite audit, sebagai jembatan antara perusahaan dengan auditor eksternal akan memeriksa laporan keuangan perusahaan beserta ketaatan teradap peraturan yang berlaku sebelum diverifikasi oleh auditor eksternal. Semakin besar komposisi komite audit maka pemeriksaan ketaatan terhadap peraturan internal perusahaan dan laporan keuangan auditan akan lebih maksimal sehingga kemungkinan *asymmetric information* baik itu berupa *moral hazard* maupun *adverse selection* antara manajer dan pemegang saham akan dapat diminimalisir dan praktik manajemen laba dapat dihindari.

Penelitian Chtourou, *et al.* (2001) menemukan bahwa proporsi anggota komite audit berpengaruh negatif terhadap *earning management*. Artinya, semakin tinggi persentase anggota komite audit maka semakin kecil *earning management* yang dilakukan oleh perusahaan. Di Indonesia, Antonia (2008), menemukan bahwa proporsi komite audit berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Dengan demikian, hipotesis alternatif kedua dinyatakan sebagai berikut:

*H2: Komite audit berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba*

### **2.4.3 Pengaruh Kualitas Auditor Eksternal Terhadap Manajemen Laba**

Auditor eksternal adalah pihak eksternal perusahaan yang mempunyai peran penting dalam memberikan laporan atas kewajaran suatu laporan keuangan perusahaan yang telah diaudit (Sanjaya, 2008). Opini atas kewajaran laporan keuangan yang dinyatakan oleh auditor eksternal akan menentukan ada tidaknya praktik manajemen laba yang dilakukan oleh *agent* perusahaan.

Semakin berkualitas auditor eksternal dalam melakukan fungsi pemeriksaan laporan keuangan perusahaan, maka independensi dalam menentukan kewajaran laporan keuangan akan semakin maksimal. Kewajaran laporan keuangan ini akan mendorong perusahaan untuk melaporkan laporan keuangan perusahaan lebih baik dan valid, sehingga adanya pengaturan laba oleh manajer perusahaan dapat dihindari dan manajemen laba dapat diminimalisir.

Penelitian Jian Zhou (2001) menemukan kualitas auditor eksternal dengan auditor Big 4 mengurangi dampak manajemen laba. Hasil penelitian ini didukung oleh Mitra dan Hossain (2010), hasil penelitian ini menemukan spesialisasi audit industri dan auditor Big 4 mempengaruhi nilai *discretionary accrual*.

Dengan demikian, hipotesis alternatif ketiga dinyatakan sebagai berikut:

*H3 : Kualitas auditor eksternal berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba*

#### **2.4.4 Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba**

Kepemilikan manajerial adalah jumlah dari saham yang dimiliki oleh manajer perusahaan (*insider board*) baik itu dewan direksi maupun komisaris dalam suatu perusahaan diluar saham yang dimiliki oleh para prinsipal, masyarakat dan institusional (Warfield, 1995). Dimana saham yang dimiliki oleh manajer perusahaan relatif kecil dari total seluruh saham yang ada dalam perusahaan tersebut.

Dalam perusahaan masalah keagenan terjadi antara pihak manajemen dengan pemegang saham yang terjadi karena pemegang saham menyerahkan kepengurusan atas sahamnya kepada para manajer, sehingga manajer menuntut kompensasi yang tinggi atas kinerjanya. Pada kondisi inilah kepemilikan manajerial dapat ditingkatkan untuk meminimalisir *adverse selection* antara manajer dan pemegang saham. Berdasarkan *agency theory* pemilik saham memiliki keinginan agar mendapat deviden yang tinggi, dan manajer perusahaan mendapat kompensasi atas kinerjanya. Dengan adanya kepemilikan manajerial yang lebih besar maka manajer perusahaan akan lebih termotivasi untuk meningkatkan kinerjanya, dan bukan dengan melakukan praktik manajemen laba.

Dalam penelitian-penelitian sebelumnya, proporsi kepemilikan saham dalam tingkat manajerial dapat mengurangi praktik manajemen laba dan *agency cost* itu sendiri. Koh (2003) dalam penelitiannya di perusahaan-perusahaan Australia pada periode tahun 1993-1997, menemukan bukti bahwa ada hubungan yang negatif

tetapi tidak signifikan antara *discretionary accrual* dan pengukuran saham manajerial. Meckling (1976) dengan hipotesis pemusatan kepentingannya (*convergence of interest hypothesis*) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial dalam kepemilikan saham manajerial dapat membantu penyatuan kepentingan antara manajer dan pemegang saham, yang berarti semakin meningkat proporsi kepemilikan saham manajerial maka semakin baik kinerja perusahaan tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang akan diuji adalah sebagai berikut:

*H4 : Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba*

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

##### 3.1.1 Variabel Dependen

Variabel dependen adalah faktor-faktor yang diobservasi dan diukur untuk menentukan adanya pengaruh dari variabel bebas. Dalam penelitian ini, variabel dependen berupa manajemen laba diproksi dengan *discretionary accrual*, dimana *discretionary accrual* didefinisikan sebagai penyesuaian akuntansi terhadap arus kas perusahaan menurut pilihan manajer. Sedangkan *Non-Discretionary Accrual*, didefinisikan penyesuaian akuntansi terhadap arus kas perusahaan diatur oleh badan penetapan standar akuntansi (Jones, 1991; and Dechow *et al.*, 1995)

Pengukuran manajemen laba menggunakan *Discretionary Accrual* (DA). Penggunaan DA sebagai proksi Manajemen Laba dihitung dengan menggunakan Modified Jones Model (Dechow *et. al.*, 1995). Alasan penggunaan model Modified Jones karena model ini merupakan model yang paling baik dalam mendeteksi manajemen laba dibandingkan dengan model yang lain serta memberikan hasil yang paling akurat.

Dalam model ini terdapat unsur pendapatan dan piutang, dimana ada indikasi bahwa perubahan pendapatan akan dipengaruhi oleh perubahan piutang. Sehingga setelah dikurangi nilai piutang maka dapat menunjukkan bahwa pendapatan yang diterima adalah pendapatan bersih. Tahapan perhitungan adalah sebagai berikut:

- a. Pertama, melakukan perhitungan terhadap *Total Accrual* dengan perhitungan:

$$\text{Total Accrual (TAC)} = \text{NI}_t - \text{CFO}_t$$

- b. Kedua, menghitung nilai accrualnya dengan persamaan regresi linear sederhana atau *Ordinary Least Square* (OLS) sebagai berikut:

$$\text{TAC}_t/\text{A}_{t-1} = \beta_1 (1/\text{A}_{t-1}) + \beta_2 (\Delta\text{REV}_t/\text{A}_{t-1}) + \beta_3 (\text{PPE}_t/\text{A}_{t-1}) + e$$

- c. Dengan menggunakan koefisien regresi di atas, kemudian dilakukan perhitungan nilai *Non-Discretionary Accrual* dengan persamaan regresi linear sederhana:

$$\text{NDA}_t = \beta_1 (1/\text{A}_{t-1}) + \beta_2 (\Delta\text{REV}_t/\text{A}_{t-1} - \Delta\text{REC}_t/\text{A}_{t-1}) + \beta_3 (\text{PPE}_t/\text{A}_{t-1})$$

- d. Selanjutnya *Discretionary Accrual* dihitung sebagai berikut:

$$\text{DA}_t = \text{TAC}_t/\text{A}_{t-1} - \text{NDA}_t$$

Keterangan:

$\text{DA}_t$	= <i>Discretionary Accruals</i> perusahaan pada periode ke t
$\text{NDA}_t$	= <i>Non Discretionary Accruals</i> perusahaan pada periode ke t
$\text{TA}_t$	= Total Akrual perusahaan pada periode ke t
$\text{NI}_t$	= Laba bersih perusahaan pada periode ke t
$\text{CFO}_t$	= Aliran kas dari aktivitas operasi perusahaan pada periode ke t
$\text{A}_{t-1}$	= Total aktiva perusahaan pada periode ke t-1
$\Delta\text{REV}_t$	= Perubahan pendapatan perusahaan pada periode ke t
$\text{PPE}_t$	= Aktiva tetap perusahaan pada periode ke t
$\Delta\text{REC}_t$	= Perubahan piutang perusahaan pada periode ke t
e	= error

### 3.1.2 Variabel Independen

Menurut Sekaran (2006) variabel independen adalah variabel yang dapat mempengaruhi variabel terikat secara positif atau negatif. Variabel independen dalam penelitian ini adalah komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial dan kualitas auditor eksternal.

#### a. Komisaris Independen

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak demi kepentingan perusahaan (Komite Nasional Kebijakan Governance, 2006).

Pengukuran komisaris independen adalah dengan cara membagi semua anggota komisaris independen terhadap total dewan komisaris pada perusahaan sampel.

$$\text{Komposisi Komisaris Independen} = \frac{\text{Dewan Komisaris Independen}}{\text{Total Dewan Komisaris}}$$

#### b. Komite Audit

Komite audit adalah suatu komite dalam perusahaan yang bertanggung jawab untuk mengawasi proses penyusunan dan pelaporan keuangan, mengawasi auditor eksternal dan mengamati sistem pengendalian internal (termasuk auditor internal). Berdasarkan surat edaran Bapepam No. IX.I.5 Kep-29/PM/2004 menyatakan bahwa komite audit pada perusahaan publik Indonesia terdiri dari sedikitnya tiga orang anggota dan diketuai oleh komisaris independen perusahaan.

Variabel komite audit dalam penelitian ini diukur dengan cara menjumlah total anggota di dalam komite audit.

$$\text{Komite audit} = \text{total anggota komite audit}$$

### c. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah jumlah dari saham yang dimiliki oleh manajer perusahaan (*insider board*) baik itu dewan direksi maupun komisaris dalam suatu perusahaan diluar saham yang dimiliki oleh para prinsipal, masyarakat dan institusional.

Variabel kepemilikan manajerial ini diukur dengan persentase antara jumlah saham yang dimiliki oleh manajer perusahaan dengan total saham perusahaan tersebut.

$$\text{Kepemilikan manajerial} = \frac{\text{Kepemilikan saham manajerial}}{\text{Total Saham}}$$

### d. Kualitas Auditor Eksternal

Kualitas itu sendiri berarti bahwa sudah diakui baik tidaknya auditor eksternal berdasarkan peringkat dan kinerja dalam menjadi auditor eksternal. Kualitas Auditor eksternal dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan variabel dummy, nilai 1 jika perusahaan diaudit oleh auditor eksternal dari KAP Big 4 (PriceWaterhouseCoopers, KPMG, Ernst & Young dan Deloitte) dan 0 jika diaudit oleh KAP lainnya. Auditor eksternal berupa KAP Big 4 merupakan auditor eksternal dengan kualitas pernyataan kewajaran laporan keuangan yang sudah diakui oleh berbagai pihak, sehingga kualitas auditor eksternal Big 4 merupakan kualitas yang lebih baik dan dapat dipercaya oleh perusahaan-perusahaan secara global, sehingga diberi angka 1.



### 3.1.3 Variabel Kontrol

Variabel kontrol adalah tipe variabel yang dimasukkan ke dalam penelitian untuk mengendalikan atau menghilangkan pengaruh tertentu pada model penelitian. Variabel kontrol dalam penelitian ini adalah *leverage* dan ukuran perusahaan.

#### a. Leverage

*Leverage* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva yang dimiliki perusahaan berasal dari hutang atau modal (Copeland, 1992). Van Horne (2005) menyatakan *leverage* menunjukkan sejauh mana perusahaan dibiayai melalui hutang.

Pengukuran variabel kontrol ini diukur dengan menggunakan rasio total hutang terhadap total aset dalam satu periode akuntansi. Rasio ini menekankan pada peran penting pendanaan hutang bagi perusahaan dengan menunjukkan persentase aset perusahaan yang didukung oleh pendanaan hutang.

$$\text{Leverage} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

#### b. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah besar kecilnya kekayaan perusahaan yang direpresentasikan oleh jumlah aktiva perusahaan dalam periode akuntansi tertentu. Variabel kontrol ini dihitung berdasarkan jumlah aset dalam periode tertentu suatu perusahaan

## 3.2 Penentuan Populasi dan Sampel

### 3.2.1 Populasi

Menurut Sekaran (2006) populasi adalah jumlah dari keseluruhan kelompok individu, kejadian-kejadian yang menarik perhatian peneliti untuk diteliti. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia. Perusahaan manufaktur dipilih dengan tujuan untuk menghilangkan bias yang disebabkan oleh perbedaan industri.

### 3.2.2 Sampel

Pemilihan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *purposive sampling*, yaitu penentuan sampel berdasarkan kriteria dan karakteristik tertentu (Sugiyono, 2010). Adapun kriteria pengambilan sampel adalah:

1. Telah listing di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2008-2011.

Kriteria ini dipilih berdasarkan jumlah perusahaan manufaktur yang memiliki persentase lebih besar daripada perusahaan non-manufaktur sehingga akan mendapat objektivitas yang lebih luas. Dengan jangka waktu penelitian 4 tahun maka diharapkan akan mendapatkan data keuangan dengan waktu yang lebih lama, sehingga penelitian akan lebih objektif.

2. Memperoleh laba empat tahun berturut-turut yaitu pada tahun 2008-2011.

Kriteria ini didasarkan pada tujuan perusahaan yang berorientasi pada profit, dimana manajemen perusahaan akan berusaha untuk menampilkan laba pada setiap periode akuntansi.

3. Memiliki data tentang *Corporate Governance* yaitu data tentang komisar independen, komite audit, kualitas auditor eksternal dan kepemilikan manajerial pada tahun 2008-2011.

Kriteria ini dipilih untuk memenuhi mekanisme *corporate governance* yang direpresentasikan oleh variabel-variabel independen dalam penelitian ini.

4. Menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit untuk periode yang berakhir 31 Desember tahun 2008-2011.

Kriteria ini dipilih karena perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan yang tidak diaudit akan memberikan data yang bias dan masih bersifat *tentative*.

### **3.3 Jenis dan Sumber Data**

Penelitian ini menggunakan data sekunder. Data sekunder adalah data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung, melalui media perantara (Sugiyono, 2010). Data sekunder tersebut berupa laporan tahunan perusahaan manufaktur yang telah listing di BEI pada tahun 2008-2011 yang diperoleh dari situs BEI yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), Pojok BEI UNDIP, ICMD dan IDX statistix 2008-2011.

### **3.4 Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi adalah pengumpulan data dengan cara mencatat dokumen yang berhubungan dengan penelitian ini (Sugiyono, 2010). Pencatatan data yang berhubungan dengan variabel yang diteliti di penelitian ini berupa data laporan keuangan perusahaan manufaktur.

### **3.5 Metode Analisis**

Metode analisis dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis regresi linier berganda. Analisis regresi linier berganda pada dasarnya adalah studi mengenai ketergantungan variabel dependen dengan lebih dari satu variabel independen yang bertujuan untuk mengestimasi atau memprediksi rata-rata populasi atau nilai rata-rata variabel dependen berdasarkan nilai variabel independen yang diketahui (Gujarati, 2003).

#### **3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif**

Analisis statistik deskriptif merupakan teknik deskriptif yang memberikan informasi mengenai data penelitian dan tidak digunakan untuk menguji hipotesis. Analisis ini hanya digunakan untuk menyajikan dan menganalisis data disertai dengan perhitungan agar dapat memperjelas keadaan atau karakteristik data yang bersangkutan (Nurgiyantoro, 2004).

Semua variabel dalam penelitian ini dideskriptifkan dengan menggunakan statistik deskriptif. Pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

- a. Mean, untuk mengetahui rata-rata data yang bersangkutan.
- b. Maksimum, untuk mengetahui jumlah terbesar data yang bersangkutan.
- c. Minimum, untuk mengetahui jumlah terkecil data yang bersangkutan.
- d. Standar deviasi, untuk mengetahui seberapa besar data yang bersangkutan bervariasi dari rata-rata

### 3.5.2 Uji Asumsi Klasik

#### 3.5.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear bergandayang dibentuk dari variabel dependen dan independen mempunyai distribusi residual normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data residual normal atau mendekati normal. Untuk menguji apakah distribusi data residual normal atau tidak dapat dilakukan dengan analisa grafik, yaitu dengan melihat histogram dan normal probabilitas plot yang membandingkan distribusi kumulatif dari data sesungguhnya dengan distribusi kumulatif dari distribusi residual normal.

- a. Jika model regresi memenuhi asumsi normalitas, pada grafik normal plot akan terlihat data atau titik menyebar di sekitar garis diagonal atau pada grafik histogramnya menunjukkan distribusi data residual normal.
- b. Jika model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas, maka pada grafik normal plot, data atau titik menyebar jauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal, sedangkan grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi residual normal.

Uji normalitas lainnya yang digunakan adalah uji kolmogorov-smirnov. Menurut Imam Ghozali (2006), distribusi data dapat dilihat dengan membandingkan Z hitung dengan tabel Z tabel dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Jika nilai probabilitas (Kolmogorov Smirnov)  $>$  taraf signifikansi 5 % (0,05), maka distribusi data residual dikatakan normal
- b. Jika nilai probabilitas (Kolmogorov Smirnov)  $<$  taraf signifikansi 5 % (0,05), maka distribusi data residual dikatakan tidak normal

### 3.5.2.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah terdapat korelasi antar variabel independen dalam model regresi linear berganda (Ghozali, 2006). Model regresi yang baik seharusnya bebas dari multikolinieritas. Deteksi terhadap ada tidaknya multikolinieritas yaitu (a) Nilai R square ( $R^2$ ) yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris yang sangat tinggi, tetapi secara individual tidak terikat, (b) Menganalisis matriks korelasi variabel-variabel independen. Jika antar variabel independen terdapat korelasi yang cukup tinggi (lebih dari 0,09), maka merupakan indikasi adanya multikolinieritas, (c) Melihat nilai tolerance dan *Variance Inflation Factor* (VIF), suatu model regresi yang bebas dari masalah multikolinieritas apabila mempunyai nilai *tolerance* lebih dari 0,1 dan nilai VIF kurang dari 10 (Ghozali, 2006).

### 3.5.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain dalam model regresi (Ghozali, 2006). Model regresi yang baik adalah jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain berbeda (heteroskedastisitas). Heteroskedastisitas dapat dilihat melalui grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat dengan residualnya. Apabila pola pada grafik ditunjukkan dengan titik-titik menyebar secara acak (tanpa pola yang jelas) serta tersebar di atas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.

Dalam uji heteroskedastisitas ini, selain menggunakan grafik scatterplots, uji heteroskedastisitas juga dapat dilakukan dengan menggunakan Uji Glejser dan

Uji Park. Jika probabilitas signifikan  $> 0.05$ , maka model regresi tidak mengandung heteroskedastisitas.

#### **3.5.2.4 Uji Autokorelasi**

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier berganda ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan terdapat problem autokorelasi (Ghozali, 2006). Autokorelasi timbul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Autokorelasi dapat diketahui melalui uji Durbin–Watson (DW test). Jika  $dw$  lebih kecil dibandingkan dengan  $du$  atau lebih besar dari  $4-du$ , maka  $H_0$  ditolak yang berarti terdapat autokorelasi. Jika  $dw$  terletak diantara  $du$  dan  $4-du$ , maka  $H_0$  diterima yang berarti tidak ada autokorelasi.

Uji autokorelasi yang lain dilakukan dengan menggunakan Lagrange Multiplier Test (LM Test) dimana uji ini dilakukan untuk sampel yang cukup besar yaitu lebih dari 100. Apabila probabilitas signifikan data residual  $> 0,05$  maka disimpulkan model regresi tidak terdapat autokorelasi yang terjadi. Selain itu juga dilakukan uji Run Test untuk menentukan ada atau tidaknya autokorelasi yang terjadi. Jika probabilitas signifikan  $> 0,05$  maka tidak ada autokorelasi yang terjadi dalam model regresi.

#### **3.5.3 Persamaan Regresi**

Uji regresi bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen. Model yang dikembangkan dalam penelitian adalah sebagai berikut :

$$DA_t = \beta_0 + \beta_1 IBC_t + \beta_2 AC_t + \beta_3 EAQ_t + \beta_4 MO_t + \beta_5 L_t + \beta_6 S_t + e$$

Dalam hal ini:

$DA_t$  = *Discretionary Accrual*

$IBC_t$  = *Independent Board Commissioner*

$AC_t$  = *Audit Committee*

$EAQ_t$  = *External Auditor Quality*

$MO_t$  = *Managerial Ownership*

$L_t$  = *Leverage*

$S_t$  = *Firm Size*

$e$  = *Error term*

$\beta$  = *Constanta*

$\beta_0 - \beta_6$  = *Regression Coefisien*

### 3.5.4 Uji Hipotesis

#### 3.5.4.1 Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi adjusted  $R^2$  pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen, nilainya berkisar antara nol dan satu. Biasanya pada data *time series* mempunyai nilai koefisien determinasi yang cukup tinggi. Adapun kelemahannya yaitu adanya bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan dalam model. Tiap tambahan satu variabel independen maka adjusted  $R^2$  pasti meningkat, tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.



#### **3.5.4.2 Pengujian Koefisien Regresi Serentak (Uji F)**

Uji F digunakan untuk menguji apakah model regresi linear berganda yang digunakan sudah tepat. Ketentuan yang digunakan dalam uji F adalah sebagai berikut:

- a. Jika F hitung lebih besar dari F tabel atau probabilitas lebih kecil dari tingkat signifikansi ( $\text{sig} < 0,05$ ), maka model penelitian dapat digunakan atau model tersebut sudah tepat.
- b. Jika F hitung lebih kecil dari F tabel atau probabilitas lebih besar dari tingkat signifikansi ( $\text{sig} > 0,05$ ), maka model penelitian tidak dapat digunakan atau model tersebut tidak tepat.

#### **3.5.4.3 Pengujian Koefisien Regresi Parsial (Uji T)**

Pada uji t nilai t hitung akan dibandingkan dengan nilai t tabel dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- a. Bila t hitung lebih besar t tabel atau probabilitas lebih kecil dari tingkat signifikansi ( $\text{sig} < 0,05$ ), maka  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak, variabel bebas berpengaruh terhadap variabel tersebut.
- b. Bila t hitung lebih kecil t tabel atau probabilitas lebih besar dari tingkat signifikansi ( $\text{sig} > 0,05$ ) maka  $H_a$  ditolak dan  $H_0$  diterima, variabel bebas tidak terpengaruh terhadap variabel terikat.